

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Oleh karena itu pembaruan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Karena kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapai itu pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman dan pembaruan pendidikan harus terus dilakukan.

Dalam konteks pembaruan pendidikan, ada tiga isu utama yang perlu disoroti, yaitu pembaruan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan efektivitas metode pembelajaran. Kurikulum pendidikan harus komprehensif dan responsif terhadap dinamika sosial, relevan, tidak overload, dan mampu mengakomodasikan keberagaman keperluan dan kemajuan teknologi. Kualitas pembelajaran harus ditingkatkan untuk meningkatkan kualitas hasil pendidikan. Dan secara mikro harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas yang lebih memberdayakan potensi siswa. Ketiga hal itulah yang sekarang menjadi fokus pembaruan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan di Indonesia mengalami masalah serius pada kualitas pendidikan pada jenjang awal. Banyak bukti empiris anak-anak yang disiapkan pendidikannya dari usia dini, 0-6 tahun ketika masuk ke jenjang wajib belajar, memiliki kemajuan yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan PAUD.

Pendidikan PAUD bukanlah belajar kognitif yang tinggi. Pendidikan PAUD adalah menyiapkan anak-anak akan konsepsi dasar kognitif, psikomotorik, dan pembentukan sikap. Persoalan tersebut dicoba diatasi dengan

penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas, yaitu pembelajaran kontekstual.

Penerapan pembelajaran kontekstual di Amerika Serikat bermula dari pandangan ahli pendidikan klasik John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan dengan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme John Dewey. Intinya, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Teori kognitif juga melatar belakangi filosofi pembelajaran kontekstual, siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan berkesempatan untuk menemukan sendiri. Siswa menunjukkan hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang dapat mereka lakukan.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri.

Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari konteks yang terbatas dan sedikit demi sedikit. Siswa yang harus mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran kontekstual dipromosikan menjadi alternatif strategi belajar yang baru. Siswa diharapkan belajar melalui ‘mengalami’ bukan, ‘menghafal’

**Dudi Kamaludin, 2014**

***Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Ilmu pendidikan saat ini sangat berkembang pesat. Salah satu diantaranya adalah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Kondisi PAUD di Indonesia cenderung terus mengalami peningkatan namun tidak semua orang tua memahami bahwa "pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pengasuhan, pembimbingan dan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (Undang-Undang nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pemahaman orang tua mungkin hanya beranggapan bahwa masuk PAUD merupakan suatu kewajiban sebelum anaknya masuk Sekolah Dasar, bahkan banyak orang tua yang sangat mengharapkan agar anaknya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung, meskipun hal itu tidak diharuskan dicapai pada tingkat PAUD

Gallahue dan Ozmun, (2002: 45) menyatakan bahwa:

Proses perkembangan motorik merupakan proses yang lama melalui belajar bagaimana mengontrol gerakan dan merespon serta pengalaman sehari-hari. Perbedaan perilaku gerak dipengaruhi beberapa faktor meliputi: individual, pengalaman, dan latihan.

Salah satu tugas perkembangan adalah mengembangkan gerak anak (motorik kasar maupun motorik halus) sesuai dengan usianya. Tujuan pendidikan jasmani di PAUD diantaranya adalah: 1) Mengembangkan kemampuan koordinasi motorik kasar, 2) Menanamkan nilai-nilai sportivitas dan disiplin, 3) Meningkatkan kebugaran jasmani, 4) Memperkenalkan sejak dini hidup sehat, 5) Memperkenalkan gerakan-gerakan yang indah melalui irama musik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997: 4)

Pada umumnya pembelajaran pendidikan jasmani di PAUD lebih aspek difokuskan pada perkembangan motorik halus, sedangkan motorik kasar kurang diperhatikan. Padahal pengembangan motorik kasar anak usia dini juga

Dudi Kamaludin, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memerlukan bimbingan dari pendidik. Seyogyanya gerakan-gerakan motorik kasar ini dipraktekkan oleh anak-anak PAUD dibawah bimbingan dan pengawasan pendidik/guru, sehingga diharapkan semua aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Pengembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Padahal jika anak dibantu oleh pendidik, besar peluangnya dapat mengatasi ketidakmampuan tersebut dan menjadi lebih percaya diri.

Tujuan pembelajaran motorik yaitu peserta didik diharapkan memiliki kemampuan motorik yang memenuhi segala tuntutan gerak kehidupan sehari-hari, artinya peserta didik memiliki tingkat kebugaran jasmani yang memadai. Menurut Septian (2012:1) bahwa “Pendidikan jasmani memusatkan perhatiannya kepada perubahan psikomotor yang dilakukan melalui belajar keterampilan gerak.” Pada anak usia dini, aktivitas fisik sangat dominan karena mereka selalu bergerak dan tidak mau diam. Oleh karena itu, kebiasaan bergerak tersebut perlu diarahkan oleh guru agar gerakan tersebut bermanfaat.

Selama ini pembelajaran gerak anak usia dini masih sebatas tataran kurikulum, belum ada rancangan pengembangan pendidikan praktis di lapangan. Kebanyakan pembelajaran gerak lebih menyoroti tingkat satuan pendidikan dasar, menengah, dan umum. Hal ini berdampak kurang baik pada keterampilan gerak sehingga pembelajaran gerak pada siswa PAUD belum dirancang sesuai dengan kondisi para siswa. Oleh karena itu, pembelajaran gerak pada siswa PAUD memerlukan pemikiran dalam pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan penguatan proses pembelajaran.

Selain itu, misi pembelajaran gerak akan terasa kering dan kurang bermakna apabila tidak dikaitkan dengan karakter. Dengan demikian, tidak akan

**Dudi Kamaludin, 2014**

***Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tercapai tujuan pendidikan untuk membina siswa menjadi sumber daya manusia yang unggul dalam aspek jasmani, rohani, dan sosial melalui berbagai bentuk media pendidikan dan keilmuan yang sesuai apabila tidak memiliki karakter yang baik.

Pada PAUD pembelajaran diatur dalam kurikulum. Menurut Hilda Taba (dalam Rusman, 2011:28)

Kurikulum merupakan perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki program sehingga kegiatan akan lebih terencana dan terarah dalam melaksanakan program pendidikannya. Sebagai rencana program pendidikan menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan belajar. Program tersebut harus memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Bredcamp dalam Giriwijoyo (2007:1) mengemukakan “Bukan anak yang harus disesuaikan dengan program tetapi program yang harus disesuaikan dengan anak”.

Pendidikan PAUD harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan intelektual atau kognitif, emosi, dan fisik anak, memberikan dorongan serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Bahkan lebih jauh masa pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masa pembentukan pola perilaku dan masa terjadinya internalisasi nilai-nilai sosial dan kultural. Oleh karena itu, wujud kegiatan olahraga harus ditujukan untuk mendapatkan kesehatan biologis, psikologis, dan sosiologis. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan jasmani dan olah raga harus disesuaikan dengan umur supaya tumbuh perasaan kebersamaan. Dampak positif lainnya yaitu tumbuhnya kemandirian anak untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat.

**Dudi Kamaludin, 2014**

***Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengembangan motorik kasar sama pentingnya dengan aspek-aspek perkembangan lainnya, karena ketidakmampuan anak melakukan kegiatan fisik akan membuat anak kurang percaya diri, bahkan menimbulkan konsep diri negatif dalam kegiatan fisik. Padahal jika anak dibantu oleh pendidik, besar peluangnya dapat mengatasi ketidakmampuan tersebut dan menjadi lebih percaya diri. Oleh karena itu, pengembangan gerak harus terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Pembelajaran tanpa nilai akan kehilangan makna. Secara faktual data realistik menunjukkan bahwa moralitas maupun karakter bangsa saat ini telah runtuh. Dengan demikian pendidikan di Indonesia harus membentuk karakter mulia.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak usia dini dapat membentuk perilaku yang positif, interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawannya, termasuk kemampuan akademik.

Dampak yang muncul, jika pembelajaran gerak tidak dirancang berdasarkan umur dikhawatirkan anak akan merasa terpinggirkan karena tidak dapat melakukan kegiatan olahraga tersebut. Lebih parah lagi apabila timbul kebencian terhadap olah raga karena ketidaksesuaian materi dan metode dengan tingkat umur secara kronologis. Dengan demikian, pemetaan standar kompetensi, pengembangan materi, dan penggunaan metode pembelajaran jasmani dan karakter sangat penting. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan terutama pada pembelajaran keterampilan gerak diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu model tersebut yaitu model pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi

Dudi Kamaludin, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan yang nyata.

Idealnya pembelajaran kontekstual pada jenjang pendidikan anak usia dini hendaknya dilaksanakan berdasarkan tema dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kegiatan olahraga yang muncul pada semester satu maupun pada semester dua (2) mengidentifikasi indikator sebagai upaya untuk merelevansikan antar indikator pembelajaran olahraga dengan kegiatan kontekstual (3) menetapkan kegiatan kontekstual sesuai dengan indikator dan tema yang sedang dipelajari siswa.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran jasmani dan olahraga terpaku hanya pada senam saja. Para guru di PAUD Pustaka Ceria belum mampu menyusun pembelajaran olahraga berbasis karakter melalui model pembelajaran kontekstual, tidak ada waktu bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi gerakannya. Peserta didik hanya menirukan gerakan dan instruksi gurunya. Selama ini guru belum memanfaatkan permainan tradisional untuk kegiatan olahraga yang menyenangkan. Pembelajaran masih terpaku pada LKS, buku paket dan belum mampu menggali sumber lingkungan dan pengalaman siswa sebagai bahan ajar yang dapat menghubungkan antarmateri pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Berdasarkan uraian di atas dan karakteristik kesulitan menerapkan pembelajaran yang mengadaptasi gerakan permainan tradisional serta masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran gerak, maka peneliti terdorong untuk meneliti pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap gerak dasar dan karakter anak usia dini. Dengan model pembelajaran kontekstual diharapkan pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, melakukan penguatan proses pembelajaran, dan dapat menghubungkan materi pembelajaran

dengan kehidupan nyata sehingga dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pendidikan anak usia dini berkaitan dengan gerak dasar masih kurang mendapat perhatian. Pendidikan dengan melalui sentuhan aktivitas jasmani seharusnya mendapat porsi yang lebih besar sesuai dengan kebutuhan anak untuk bergerak sambil belajar dan belajar sambil bergerak.

Pendekatan bermain seharusnya lebih ditekankan pada siswa PAUD dalam konteks yang bermakna. Pemilihan model Pembelajaran sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk siswa PAUD adalah model pembelajaran kontekstual. Belum ada penelitian yang menerapkan model pembelajaran kontekstual dengan melalui aktivitas jasmani terhadap siswa PAUD.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang akan timbul dalam penelitian di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Belum diketahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan gerak dasar siswa PAUD
2. Belum diketahui pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap karakter siswa PAUD

Dari identifikasi masalah di atas, peneliti dalam penelitian ini hanya membatasi pada permasalahan tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar dan Karakter Anak Usia Dini”.

Masalah penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh model pembelajaran kontekstual terhadap gerak dasar dan karakter anak usia dini?

Dudi Kamaludin, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berkaitan dengan beberapa masalah di atas, maka dapat dibuat beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Apakah model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap gerak dasar siswa PAUD Pustaka Ceria Wangunsari Tahun Pelajaran 2012/2013?
2. Apakah model pembelajaran kontekstual berpengaruh terhadap karakter siswa PAUD Pustaka Ceria Wangunsari Tahun Pelajaran 2012/2013?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kontekstual terhadap gerak dasar siswa PAUD Pustaka Ceria Wangunsari Tahun Pelajaran 2012/2013.
2. Mengetahui keefektifan model pembelajaran kontekstual terhadap karakter siswa PAUD Pustaka Ceria Wangunsari Tahun Pelajaran 2012/2013.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen kuasi (*quasi experimental*) dengan desain *pre test-post test design*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes yaitu tes keterampilan gerak dasar dan lembar observasi karakter.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk :

1. Secara teoretis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai pembelajaran gerak dasar dan karakter anak usia dini.

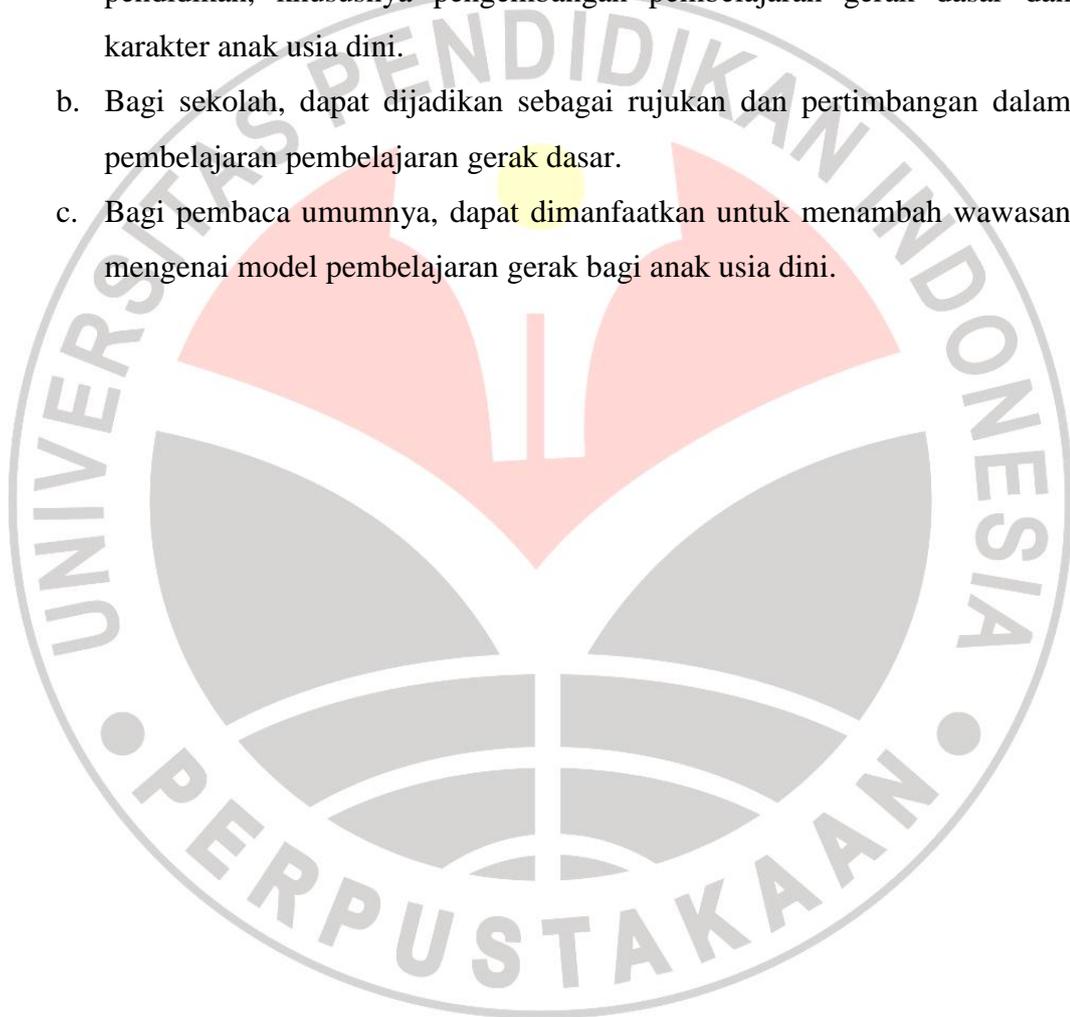
Dudi Kamaludin, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkret apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengembangan pembelajaran gerak dasar dan karakter anak usia dini.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam pembelajaran pembelajaran gerak dasar.
- c. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai model pembelajaran gerak bagi anak usia dini.



Dudi Kamaludin, 2014

*Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Gerak Dasar Dan Karakter Anak Usia Dini*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)